

Tanpa Sosok Ayah: Dampak *Fatherless* pada Hubungan Romantis Dewasa Awal

Dewi Asih Purwanti¹, Cempaka Putrie Dimala², Haryanti Mustika³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

ps21.dewipurwanti@mhs.ubpkarawang.ac.id¹,

cempaka.putrie@ubpkarawang.ac.id², haryanti@ubpkarawang.ac.id³

ABSTRACT

The absence of a father figure in a child's life has a long-term impact on the psychological and social development of the individual, particularly in forming interpersonal relationships such as romantic relationships in early adulthood. This study aims to determine whether there is an influence of fatherlessness on romantic relationships, with a total of 204 participants, who are young adults who have experienced fatherlessness and are currently in romantic relationships. This study employs a quantitative method with a causal design, non-probability sampling techniques, and accidental sampling as the sampling method. Two scales were used in this study: the Father Presence Questionnaire and the Relationship Assessment Scale, with data analysis conducted using simple linear regression techniques. The analysis results indicate a significant influence between fatherlessness and romantic relationships in young adults, with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). The result of this study shows that the higher the level of fatherlessness in young adults, the stronger the romantic relationships that can be built. This indicates a tendency to become closer to one's partner as an effort to fill the void caused by the absence of a father in the past. The influence shown is quite strong with an R value of 0.674 and R-square of 0.455, meaning that 45.5% is influenced by the fatherless factor while the remaining 54.5% is influenced by other factors. One of the other factors influencing romantic relationships is communication.

Keywords: *early adulthood; fatherless; romantic relationships*

ABSTRAK

Ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupan anak memberikan dampak panjang terhadap perkembangan psikologis dan sosial individu, khususnya dalam menjalin hubungan interpersonal seperti hubungan romantis pada masa dewasa awal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh *fatherless* terhadap hubungan romantis, dengan jumlah partisipan sebanyak 204 orang, dengan kriteria dewasa awal yang mengalami *fatherless* dan sedang menjalin hubungan romantis. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain kausalitas, teknik *non-probability sampling*, serta *accidental sampling* sebagai teknik pengambilan sampel. Terdapat dua skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Father Presence Questionnaire* dan *Relationship Assessment Scale*, dengan analisis data menggunakan teknik regresi linear sederhana. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara kondisi *fatherless* terhadap hubungan romantis pada dewasa awal, dengan nilai signifikasinya sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *fatherless* pada dewasa awal, semakin kuat pula hubungan romantis yang dapat dibangun. Hal ini menunjukkan kecenderungan untuk lebih dekat dengan pasangan sebagai upaya mengisi kekosongan akibat ketidakhadiran ayah di masa lalu. Pengaruh yang ditunjukkan cukup kuat dengan nilai R sebesar 0,674 dan R-square

sebesar 0,455, yang berarti 45,5% dipengaruhi oleh faktor *fatherless* sementara 54,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor lain yang mempengaruhi hubungan romantis salah satunya adalah komunikasi.

Kata Kunci: Dewasa Awal; *Fatherless*; Hubungan Romantis

PENDAHULUAN

Keluarga memiliki peranan penting sebagai landasan awal dalam membentuk kemampuan komunikasi interpersonal anak. Hubungan yang terbangun antara orang tua dan anak turut berpengaruh dalam mendukung perkembangan emosional anak, terutama dalam membentuk kedekatan emosional, dan menjalin hubungan sosial yang sehat dimasa dewasa (Yulianti & Hijrianti, 2024). Tidak hanya interaksi ibu dan anak, interaksi antara ayah dan anak dalam komunikasi sangat diperlukan. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, akan membuat anak lebih memanfaatkan aspek-aspek afeksi, fisik, dan kognisinya (Astuti & Puspitarini, 2013). Carlson dan Lanahan (dalam Santrock, 2012) mengemukakan bahwa relasi antara anak dan ayah yang dibangun atas dasar kasih sayang, komunikasi yang baik, serta keandalan figur ayah, berkontribusi dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan keyakinan pada anak, yang selanjutnya berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial anak.

Masa dewasa awal menurut Hurlock (dalam Aurora, 2024) dimulai dari umur 18 sampai 40 tahun. Hurlock (dalam Fauzi & Herdiana, 2024) juga mengatakan bahwa pada masa dewasa awal ini juga merupakan awal dari tahap baru dalam kehidupan. Fisik dan psikologis mulai mengalami perubahan dan juga penyesuaian diri terhadap kehidupan serta harapan sosial yang baru. Dalam periode ini seseorang berpartisipasi dalam hubungan sosial dan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Hurlock (dalam Dwiliantolo et al., 2024) juga mengemukakan bahwa pada masa dewasa awal individu banyak mencoba menjalin hubungan dengan beberapa orang sebelum menetapkan pilihan pasangan hidup.

Teori Psikososial Erickson (dalam Sumanto, 2014) menjelaskan bahwa tahap perkembangan dewasa awal ditandai adanya kecenderungan untuk membentuk keintiman dan potensi munculnya isolasi. Pada masa ini, hubungan yang sebelumnya erat dengan kelompok sebaya secara bertahap mengalami penurunan intensitas. Erickson (dalam Papalia, 2008) mengemukakan bahwa pembentukan hubungan intim merupakan salah satu tugas perkembangan yang krusial pada tahap dewasa awal. Keintiman dapat terwujud dalam bentuk hubungan seksual maupun *non*-seksual. Sejalan dengan pendapat tersebut, Calvin dan Gardner (dalam Erwinda, 2016) bahwa tahap keintiman *versus* isolasi, individu dewasa awal menunjukkan kesiapan dan hasrat untuk menyatukan identitas dirinya dengan orang lain melalui hubungan yang erat dan emosional, termasuk dalam bentuk persaudaraan.

Dalam tahap perkembangan ini, individu dewasa memiliki kemampuan untuk membentuk hubungan yang melibatkan emosional dan saling berbagi dengan pasangan intim. Namun, apabila individu menolak keterlibatan dalam hubungan yang bersifat intim, maka terdapat potensi munculnya kecenderungan terhadap isolasi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pernikahan menunjukkan penurunan yang signifikan, dari 1,96 juta pernikahan pada 2019 menjadi 1,78 juta

pada 2020. Penurunan tersebut berlanjut secara konsisten, hingga pada 2024 jumlah pernikahan di Indonesia hanya sebesar 1,47 juta. Fenomena ini tidak hanya menggambarkan perubahan kecenderungan individu terhadap pernikahan tetapi juga dapat mencerminkan kerumitan pola hubungan romantis pada dewasa awal.

Peneliti melakukan pra-penelitian untuk menggali fenomena pada masa dewasa awal yang sedang menjalin hubungan romantis. Pra-penelitian dilakukan pada Bulan Oktober 2024 kepada 25 responden, yang sedang menjalin hubungan romantis dan mengalami *fatherless*. Dari hasil pra-penelitian ditemukan bahwasanya pada masa ini individu cenderung mengalami *trust issue* (masalah kepercayaan), komunikasi yang kurang baik, ketidakstabilan emosi dan terjebak dalam hubungan yang tidak sehat.

Hubungan romantis didefinisikan sebagai evaluasi menyeluruh seseorang terhadap hubungannya dengan orang lain yang berkaitan dengan perasaan dan pikiran termasuk sebagai salah satu penilaian utama saat sedang menjalin hubungan (Hendrick dalam Aurora, 2024). Hubungan romantis merupakan suatu ikatan interpersonal yang melibatkan kedekatan emosional antara dua pihak, yang dibangun atas dasar komitmen dan kepercayaan yang saling terjaga dalam proses hubungan tersebut (Olson et al., 2011). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Rusbult (dalam Kimberley & Dewi, 2025) menjelaskan bahwa hubungan romantis merupakan suatu bentuk relasi interpersonal antara dua individu yang mencakup keterikatan emosional dan fisik, ditandai oleh adanya kasih sayang, intensitas kedekatan emosional, serta komitmen yang didasarkan pada unsur cinta dan keintiman.

Dalam hubungan romantis terdapat tiga aspek yang dikemukakan oleh Hendrick (1988) yaitu pertama, cinta (*love*) yang dapat diekspresikan melalui banyak hal seperti komunikasi verbal dengan mengatakan perasaan sayang kepada pasangan, kedua masalah-masalah (*problems*), masalah bisa terjadi dalam suatu hubungan dikarenakan perbedaan perilaku atau pandangan masing-masing. Adanya masalah dengan pasangan bisa membuat individu memahami karakter masing-masing, masalah juga dapat menguatkan atau malah menghancurkan suatu hubungan, tergantung bagaimana pasangan tersebut menyelesaikannya, dan ketiga harapan-harapan (*expectations*) merupakan suatu keinginan atau tujuan yang ingin dicapai seseorang dalam suatu hubungan. Hubungan romantis dapat memberikan pengaruh negatif maupun positif. Individu yang terlibat dalam hubungan romantis beresiko menghadapi dampak negatif, seperti kekerasan dalam hubungan, timbulnya gangguan emosional berupa depresi atau kecemasan, serta penurunan kualitas fungsi sosial secara keseluruhan (Gómez-López et al., 2019). Individu yang memperoleh dukungan serta pendampingan orang tua memiliki potensi untuk mengalami berbagai dampak positif, termasuk berkembangnya hubungan intim yang sehat dan terbentuknya konsep diri yang kuat, yang secara keseluruhan berperan penting dalam menunjang kualitas kemampuan interpersonal (Gómez-López et al., 2019; Honghao et al., 2021).

Salah satu faktor yang mempengaruhi hubungan romantis yaitu adanya efek traumatis dari perceraian orang tua yang berpengaruh terhadap perkembangan

psikologis, sosial, dan percintaan di masa mendatang (Mufidah & Dewi, 2022). Studi yang dilakukan Wolfinger dan Livingston (2021) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keberadaan ayah yang tidak tinggal serumah setelah perceraian memiliki dampak negatif pada kesejahteraan psikologis, serta kepuasan dalam hubungan romantis.

Kondisi sosial di Indonesia memperlihatkan bahwa tidak semua anak memiliki kesempatan untuk merasakan kehadiran langsung figur ayah dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakhadiran ayah tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perceraian, ketidakharmonisan dalam hubungan pernikahan orang tua, meninggalnya ayah, atau kewajiban pekerjaan yang mengharuskan ayah tinggal jauh dari lingkungan tempat tinggal keluarga (Fajarrini & Umam, 2023). Fenomena ini sering disebut dengan istilah *fatherless* (Mayangsari & Umroh, 2014). Indonesia menempati posisi ketiga sebagai negara dengan tingkat *fatherless* tertinggi di dunia. Istilah *fatherless* dalam hal ini tidak berarti tidak adanya sosok ayah secara fisik, melainkan mengacu pada kurangnya keterlibatan atau peran aktif ayah dalam kehidupan keluarga (Saif, 2018).

Buckley (2018) mendeskripsikan *fatherless* sebagai kondisi ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Sedangkan menurut East, Jackson, dan O'Brien (2006) mengemukakan bahwa *fatherless* merupakan ketidakhadiran peran ayah karena tidak tinggal dalam satu rumah yang sama karena kekacauan, ketidakstabilan, serta rusaknya hubungan antar individu (Yuliana et al., 2023).

Krampe dan Newton (2006) mengemukakan bahwa peran ayah dalam kehidupan anak bermula dari bagaimana anak membentuk pemahaman terhadap figur ayah, diikuti oleh kesadaran akan adanya ikatan awal antara keduanya, serta tumbuhnya kebutuhan emosional anak terhadap keberadaan dan fungsi ayah dalam kehidupannya. Krampe dan Newton (2006) *fatherless* dibagi menjadi dua aspek yaitu *relationship with the father* dan *beliefs about the father*. Sedangkan Finley dan Schwartz (2004) menyatakan bahwa keterlibatan ayah terdiri atas tiga dimensi, yaitu keterlibatan instrumental, keterlibatan ekspresif, serta keterlibatan dalam bentuk *mentoring/advising*.

Anak-anak yang tumbuh tanpa sosok ayah cenderung mengalami resiko yang berbahaya, kekerasan fisik dan seksual, dan pengabaian (Schwarzwalder & Tax, 2016). Salah satu aspek yang terpengaruh dalam konteks perkembangan psikologis yaitu kemampuan mereka dalam membentuk hubungan romantis (Alhasni & Cahyono, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Reuven-Krispin et al. (2021) menunjukkan hasil bahwa ketidakhadiran ayah akibat perceraian sejak usia dini memberikan dampak yang merugikan terhadap kualitas hubungan romantis dan kesejahteraan psikologis individu pada masa dewasa awal. Ketidakhadiran ayah, baik secara menyeluruh maupun sebagian, berpengaruh dengan menurunnya tingkat kepuasan, keintiman, komitmen, serta gairah dalam hubungan romantis.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wahyudi et al. (2024) menjelaskan bahwa dewasa awal yang mengalami *fatherless* memiliki masalah kepercayaan (*trust issue*), selektif dalam memilih pasangan, dan trauma pada pasangan yang kasar. Selain itu,

kondisi *fatherless* juga memengaruhi mereka dalam menentukan pasangan ideal agar bisa memenuhi kekosongan yang mereka rasakan akibat ketidakhadiran sosok ayah dalam hidup mereka.

Chandra et al. (2025) menunjukkan bahwa individu yang mengalami ketidakhadiran ayah (*fatherless*) cenderung memilih pasangan yang memiliki kesamaan dalam aspek kepribadian dengan figur ayah, namun berbeda dari segi fisik. Pasangan yang dipilih umumnya berusia lebih tua, memiliki kestabilan ekonomi, serta tingkat pendidikan yang setara. Figur ayah tidak dijadikan sebagai panutan atau model ideal dalam pemilihan pasangan. Selain itu, individu *fatherless* cenderung menghindari pasangan yang menunjukkan kemiripan secara emosional dengan ayah mereka. Meskipun pengalam tersebut tidak menimbulkan kecemasan dalam membangun hubungan romantis, kondisi ini berpotensi mempengaruhi arah orientasi seksual individu.

Merujuk pada penjelasan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *fatherless* terhadap hubungan romantis pada dewasa awal. Sejalan dengan tujuan tersebut, hipotesis penelitian yang diajukan adalah apakah ada pengaruh *fatherless* terhadap hubungan romantis pada dewasa awal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain kausalitas. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang dianalisis berdasarkan angka, yang kemudian diolah menggunakan teknik statistik. Sedangkan desain kausalitas memberikan peluang bagi peneliti untuk menentukan adanya hubungan sebab-akibat antar variabel independen dan dependen (Azwar, 2017). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *fatherless* dan variabel dependennya adalah hubungan romantis.

Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling*, yakni metode pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang setara bagi setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai bagian dari sampel penelitian (Sugiyono, 2021). Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang di mana peneliti memilih responden yang secara kebetulan tersedia atau paling mudah diakses pada lokasi dan waktu tertentu (Sugiyono, 2016). Kriteria dalam penelitian ini ialah dewasa awal *fatherless* yang sedang menjalin hubungan romantis. Responden yang didapatkan dalam penelitian ini sebanyak 204 responden. Jumlah ini diambil menggunakan rumus dari Jacob Cohen sebesar 203,6 yang dibulatkan menjadi 204.

Skala yang digunakan untuk variabel hubungan romantis adalah *relationship assesment scale* yang dikembangkan oleh Hendrick (1988), dengan tiga aspek yaitu cinta, masalah-masalah, dan harapan-harapan. Pengisian pada skala ini menggunakan skala Likert 1-5, setiap aitem pernyataan memiliki jawaban yang berbeda. Salah satu bunyi aitem pada skala ini ialah seberapa baik pasangan anda memenuhi kasih sayang yang anda butuhkan, dengan jawaban buruk (1) – rata-rata (3) – Sangat baik (5). Sedangkan, variabel *fatherless* menggunakan skala *father presence questionnaire* yang

dikembangkan oleh Krampe dan Newton (2006). Terdiri dari dua aspek yaitu *relationship with the father* dan *beliefs about the father*. Skala ini menggunakan skala Likert 1-4 yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Salah satu bunyi aitem pada skala ini ialah saya bisa/dapat berbicara dengan ayah saya tentang apa saja.

Untuk memastikan kelayakan alat ukur yang digunakan dalam penelitian, dilakukan terlebih dahulu uji coba (*try out*) guna menguji validitas dan reliabilitasnya. Hasil *try out* menunjukkan bahwa semua aitem dari kedua skala yang digunakan valid. Pertama, skala *fatherless* dengan nilai reliabilitas sebesar 0.981. sedangkan skala hubungan romantis sebesar 0.820. Kedua skala yang digunakan memiliki nilai reliabilitas sangat tinggi berdasarkan tabel koefisien Guilford (Arikuntolo, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, dilakukan terlebih dahulu uji normalitas, yang bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data dalam penelitian bersifat normal atau tidak.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

One Sample Kolmogorov Smirnov Test	
Sig.	>0.05
Assymp Sig. (2-tailed)	0.200

Berdasarkan tabel uji normalitas yang dilakukan pada data yang digunakan pada penelitian ini berdistribusi normal, sebagaimana yang ditunjukkan oleh signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 ($p > 0,05$). Kemudian dilakukan uji linearitas antara variabel independen dengan dependen menunjukkan hubungan yang linear.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Deviation from linearity	Sig.
Hubungan Romantis * <i>Fatherless</i>	0.346	>0.05

Dapat dilihat dari hasil uji linearitas *fatherless* terhadap hubungan romantis berdasarkan tabel *deviation from linearity* menghasilkan angka sebesar 0,346. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel independen terhadap dependen menghasilkan nilai sig > 0,05. Oleh karena itu, data tersebut linear dan dapat memenuhi asumsi untuk dilakukan analisis linear sederhana.

Tabel 3. Uji Linear Regresi Sederhana

Model	B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(constant)	8.458	1.236		6.842	.000
<i>Fatherless</i>	.091	.007	.674	12.984	.000

Dari hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga bisa disimpulkan bahwa *fatherless* berpengaruh terhadap hubungan romantis. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak. Koefisien regresi sebesar +0.91 menunjukkan pengaruh tersebut bersifat positif dan signifikan. Artinya semakin tinggi *fatherless* yang dialami dewasa awal, maka semakin tinggi pula hubungan romantis yang dibangun dengan pasangan.

Pembahasan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *fatherless* yang dialami dewasa awal, maka semakin tinggi pula hubungan romantis yang dibangun dengan pasangan. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa mereka cenderung lekat dengan pasangan karena dapat mengisi kekosongan dari relasi sebelumnya yang tidak terpenuhi dari sosok ayah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurbani & Mardiyah (2020) yang menunjukkan bahwa individu *fatherless* berpacaran atau menjalin hubungan romantis, perasaan “kosong” yang mereka miliki dalam hatinya menjadi terisi karena hadirnya pasangan mereka.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Wahyudi et al., 2024) menjelaskan bahwa dewasa awal yang mengalami *fatherless* memiliki masalah kepercayaan (*trust issue*), selektif dalam memilih pasangan, dan trauma pada pasangan yang kasar. Selain itu, kondisi *fatherless* juga mempengaruhi mereka dalam menentukan pasangan ideal agar bisa memenuhi kekosongan yang mereka rasakan akibat ketidakhadiran sosok ayah dalam hidup mereka. *Trust issue* yang dirasakan oleh individu *fatherless* sebagai akibat dari kehilangan figur ayah yang seharusnya menjadi sumber rasa aman pertama dalam kehidupan anak menjadikan mereka sulit membuka diri dan menaruh kepercayaan penuh pada orang lain. Kondisi ini berlanjut hingga dewasa awal, dimana mereka sering menunjukkan kecemasan, rasa takut, serta keraguan terhadap kesetiaan pasangan (Rodriguez et al., 2015; Yilmaz et al., 2023).

Kerentanan tersebut membuat individu *fatherless* menjadi lebih selektif dalam menentukan pasangan hidup. Mereka cenderung mencari figur yang mampu memberikan rasa aman, memiliki tanggung jawab, pengertian, serta nilai dan tujuan hidup yang sejalan. Kriteria ini dipandang penting karena dianggap mampu mengisi kekosongan emosional yang mereka alami akibat ketidakhadiran sosok ayah (Utami, 2023). Selain itu, individu *fatherless* lebih berhati-hati agar tidak terjebak dalam hubungan yang penuh kekerasan, sehingga pola keterikatan emosional mereka bisa tampak berlebihan-baik dalam bentuk ketergantungan kuat pada pasangan sebagai kompensasi emosional maupun dalam bentuk penarikan diri untuk melindungi diri dari potensi luka baru (Wahyuni et al., 2024).

Salah satu penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Chandra et al. (2025) pada subjek laki-laki menunjukkan preferensi terhadap pasangan yang mampu memberikan rasa aman dan dapat diandalkan, sesuatu yang tidak pernah ia rasakan dari sosok ayahnya. Penelitian lebih lanjut dalam Chandra et al. (2025) menunjukkan bahwa individu yang mengalami ketidakhadiran ayah (*fatherless*) cenderung memilih pasangan yang memiliki kesamaan dalam aspek kepribadian dengan figur ayah, namun berbeda dari segi fisik. Pasangan yang dipilih umumnya berusia lebih tua, memiliki kestabilan ekonomi, serta tingkat pendidikan yang setara. Figur ayah tidak dijadikan sebagai panutan atau model ideal dalam pemilihan pasangan. Selain itu, individu *fatherless* cenderung menghindari pasangan yang menunjukkan kemiripan secara emosional dengan ayah mereka. Meskipun pengalam tersebut tidak menimbulkan kecemasan dalam membangun hubungan romantis, kondisi ini berpotensi mempengaruhi arah orientasi seksual individu.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Reuven-Krispin et al. (2021) menunjukkan hasil bahwa ketidakhadiran ayah akibat perceraian sejak usia dini memberikan dampak yang merugikan terhadap kualitas hubungan romantis dan kesejahteraan psikologis individu pada masa dewasa awal. Ketidakhadiran ayah, baik secara menyeluruh maupun sebagian, berpengaruh dengan menurunnya tingkat kepuasan, keintiman, komitmen, serta gairah dalam hubungan romantis.

Pengaruh *fatherless* terhadap hubungan romantis cukup kuat dengan nilai R sebesar 0,674 dan R-square sebesar 0,455 atau 45,5% dan 54,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor lain yang mempengaruhi hubungan romantis salah satunya adalah komunikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, *fatherless* berpengaruh terhadap hubungan romantis, secara positif dan signifikan. Artinya semakin tinggi *fatherless* yang dialami dewasa awal, maka semakin tinggi pula hubungan romantis yang dibina dengan pasangan.

Ketidakhadiran sosok ayah dalam pengasuhan memiliki dampak psikologis yang signifikan dan berkelanjutan terhadap kualitas hubungan romantis pada dewasa awal. Ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan memberikan dampak jangka panjang. Salah satu dampak tersebut tercermin melalui berbagai permasalahan dalam hubungan romantis, seperti kecemasan terhadap komitmen, rendahnya tingkat kepercayaan terhadap pasangan, serta munculnya kecenderungan terhadap pola hubungan yang kurang stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhasni, Raisa. A., & Cahyono, R. (2024). *Dampak Ketidakhadiran Ayah Terhadap Hubungan Romantis Anak: Sebuah Tinjauan Naratif*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Astuti, V., & Puspitarini, P. (2013). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan jarak jauh remaja. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*.

- Aurora, A. T. (2024). Hubungan perilaku phubbing dengan romantic relationship satisfaction pada masa dewasa awal yang sedang berpacaran. *Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 3(1).
- Aurora, A. T., & Artikel, I. (2024). Hubungan perilaku phubbing dengan romantic relationship satisfaction pada masa dewasa awal yang sedang berpacaran. *Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 3.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian Psikologi (II ed.)*. Pustaka Pelajar.
- Buckley, M. E. (2018). *Exploring "Fatherless Woman Syndrome" and the Perceptions of Attachment with Fatherless Jamaican Women*. (Doctoral dissertation, Morgan State University).
- Diene E. Papalia, dkk. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Terjemahan oleh Brian Marwensdy. Kencana.
- Dwiliantolo, R., Matondang, Alwi. U., & Yarni, L. (2024). Perkembangan masa dewasa awal. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3).
- Erwinda, L. (2016). Urgensi *Intimacy* dalam Kehidupan Berkeluarga Pasangan Dewasa Awal. <http://jurnal.iicet.org>
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak fatherless terhadap karakter anak dalam pandangan islam. *ABATA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1).
- Finley, G. E., & Schwartz, S. J. (2004). The father involvement and nurturant fathering scales: retrospective measures for adolescent and adult children. *Educational and Psychological Measurement*, 64, 143–164.
- Gómez-López, M., Viejo, C., & Ortega-Ruiz, R. (2019). Well-Being and Romantic Relationships: A Systematic Review in Adolescence and Emerging Adulthood. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(13), 2415. <https://doi.org/10.3390/ijerph16132415>
- Hendrick, S. S. (1988). A generic measure of relationship satisfaction. *Journal of Marriage and the Family*, 50, 93–98.
- Honghao, J., Po, Y., & Tianyu, Y. (2021). The influence of adolescents' romantic relationship on individual development: Evidence from China. *International Journal of Chinese Education*, 10(3). <https://doi.org/10.1177/22125868211070036>
- Kimberley, & Dewi, Fransisca. Iriana. R. (2025). Gambaran pengalaman peran pengasuhan ayah pada perempuan dewasa awal dalam menjalin relasi romantis. *CENDIKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 5(1), 144–155.
- Krampe, E. M., Newton, R. R., Fagan, J., Hawkins, A., Hill, T., & Secombe, K. (2006). The Father Presence Questionnaire: A New Measure of the Subjective Experience of Being Fathered. In *Fathering* (Vol. 4, Issue 2).
- Mayangsari, & Umroh. (2014). Peran Keluarga dalam Memotivasi Anak Usia Dini dengan Metode Quantum Learning. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1(2).
- Mufidah, A., & Dewi, D. (2022). Studi Life History Pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Perceraian Orang Tua Akibat Perselingkuhan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(3), 1–18.

- Nurbani, & Mardiyah, Ri. (2020). Komunikasi Antarpribadi Dengan Lawan Jenis pada Perempuan Fatherless. *Komunika*, 16(2), 1–9. <https://doi.org/10.32734/komunika.v16i2.4743>
- Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths (7th ed.)*.
- Reuven-Krispin, H., Lassri, D., Luyten, P., & Shahar, G. (2021). Consequences of Divorce-Based Father Absence During Childhood for Young Adult Well-Being and Romantic Relationships. *Family Relations*, 70(2), 452–466. <https://doi.org/10.1111/fare.12516>
- Saif, U. A. (2018). *Saatnya Ayah Mengasuh*. Strong From Home Publishing.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan masa hidup (edisi 13)*. Erlangga.
- Schwarzwalder, R., & Tax, N. (2016). The Link Between Fatherlessness and the Sexualization of Girls. Family Research Council. Retrieved from <Http://Downloads.Frc.Org/EF/EF16B60.Pdf>.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumanto. (2014). *Psikologi Perkembangan*. Kencana.
- Utami, I. N. (2023). Gambaran Preferensi Pemilihan Pasangan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami *Fatherless* Akibat Perceraian. SKRIPSI : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Wahyu Chandra, A., Solang, D. J., Kasenda, R. Y., Studi Psikologi, P., Ilmu Pendidikan dan Psikologi, F., Negeri Manado Jl Kampus Unima, U., Tonsaru, K., & Tondano Selatan, K. (2025). *Dinamika Psikologis Ketertarikan Mahasiswa Yang Mengalami Fatherless Dalam Pemilihan Profil Calon Pasangan Pacar*. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.4321>
- Wahyudi, S., Nurbayani, S., Nur, M., & Abdullah, A. (n.d.). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Father-Hunger: Dampak Fatherless Pada Perempuan Dewasa Awal Dalam Aspek Hubungan Romantis*. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Wolfinger, N. H., & Livingston, G. (2021). Consequences of divorce-based father absence during childhood for young adult well-being and romantic relationships. *Family Relations*, 70, 452–466.
- Yefabilla Fauzi, T., & Herdiana, I. (2024). *Hubungan Fatherless dengan Intimate Relationship pada Perempuan Dewasa Muda*.
- Yuliana, E. L., Khumas, A., & Ansar, W. (2023). Pengaruh fatherless terhadap control diri remaja yang tidak tinggal bersama ayah. *Pinisi Journal of Art, Humanity, & Social Studies*, 3(5).
- Yulianti, D. W., & Hijrianti, U. R. (2024). Pengaruh father attachment terhadap self-disclosure wanita dewasa awal dalam hubungan romantis. *Jurnal Empati*, 13(02), 121–128.